

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah merupakan salah satu sumber protein nabati yang cukup penting dalam pola menu makanan penduduk. Masyarakat Indonesia mengenal beberapa nama kacang tanah antara lain kacang cina, kacang brol, dan kacang brudul (Jawa) (Adisarwanto, 2000). Kacang tanah mengandung protein cukup tinggi, yakni berkisar antara 25%-30%, demikian pula kandungan lemaknya (minyak) juga tinggi, yakni berkisar antara 40% - 50%, sedangkan kandungan karbohidratnya 12% (Cahyono, 2007). Pemanfaatan kacang tanah sangat beragam seperti untuk campuran makanan, diambil minyaknya, batang dan daunnya yang masih hijau juga sangat baik untuk makanan ternak (Sumarno, 1986).

Umumnya petani Indonesia mengusahakan tanaman kacang tanah sebagai palawija, untuk pemanfaatan tanah kosong, setelah panen tanaman utama. Kacang tanah merupakan tanaman dagang yang sangat menguntungkan, dengan masukkan (input) yang relatif rendah. Usaha perkebunan kacang tanah dengan skala besar (100-1.000 ha) memberikan prospek yang sangat baik, karena luasnya pasaran hasil kacang tanah. Permintaan terhadap kacang tanah di Indonesia semakin meningkat, sejalan dengan pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan (Sumarno, 1986).

Produksi tanaman kacang tanah di Provinsi Gorontalo dalam kurun waktu lima tahun terakhir, terjadi penurunan pada tahun 2011 hingga produksinya dibawah 1.000 ton, dan tahun 2012 mulai meningkat kembali walaupun hanya meningkat dalam jumlah yang sedikit yaitu 1.126 ton. Produksi kacang tanah tahun 2014 sebesar 1.227 ton, jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan produksi tahun 2013 yaitu sebesar 1.282 ton, dan pada tahun 2015 terjadi penurunan sebesar 756 ton dengan luas lahan 769 ha (BPS, 2015). Untuk meningkatkan produksi kacang tanah, alternatif yang dilakukan yaitu pemupukan. Pemupukan merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi ketersediaan unsur hara tanah yang dibutuhkan tanaman. Pemupukan merupakan faktor penting guna menunjang pertumbuhan dan produksi suatu tanaman.

Belakangan ini banyak ditemukan berbagai permasalahan akibat kesalahan manajemen di lahan pertanian yaitu pencemaran oleh pupuk kimia dan pestisida kimia akibat pemakaian bahan-bahan tersebut secara berlebihan dan berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan manusia akibat tercemarnya bahan-bahan tersebut. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kesuburan tanah yaitu dengan melakukan pemupukan menggunakan pupuk organik.

Penggunaan pupuk organik merupakan solusi yang tepat untuk mengurangi/meminimalisir penggunaan pupuk anorganik. Sistem pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik pada tanaman pertanian semakin lama semakin berkembang. Upaya mengatasi masalah pencemaran lingkungan dan lahan pertanian tersebut, maka sistem budidaya tanaman pertanian dengan limbah ternak terutama urin sapi kini juga mulai di galakkan di beberapa peneliti, tetapi para petani masih sedikit yang menerapkannya, padahal jika limbah peternakan urin sapi diolah menjadi pupuk organik mempunyai efek jangka panjang yang baik bagi tanah, yaitu dapat memperbaiki struktur kandungan organik tanah karena memiliki bermacam-macam jenis kandungan unsur hara yang di perlukan tanah selain itu juga menghasilkan produk pertanian yang aman bagi kesehatan (Affandi, 2008 *dalam* Huda, 2013). Selain penggunaan pupuk organik, cara yang paling sering digunakan petani untuk meningkatkan produktivitas lahannya antara lain menanam dengan sistem tumpangsari yaitu tanaman jagung di tanam bersamaan dengan tanaman kacang tanah.

Sistem tumpangsari yang baik harus memperhatikan beberapa faktor lingkungan yang baik serta adanya naungan yang dapat mengganggu tanaman pada saat pertumbuhan. Sistem tanam tumpangsari sebaiknya di pilih dan di kombinasikan antara tanaman yang mempunyai perakaran yang relatif dalam dan tanaman yang mempunyai perakaran relatif dangkal (Wibawa, 2014). Penanaman tumpangsari dengan mengatur waktu tanam akan memperkecil kompetisi terhadap pengambilan unsur hara, air dan sinar matahari (Sekiwi dkk, 2013).

Waktu tanam mempunyai peranan yang paling penting dalam sistem tumpangsari terutama terhadap tanaman yang peka terhadap naungan.

Tumpangsari jagung dan kacang tanah sering berakibat ternaungi kacang tanah oleh jagung, untuk mengurangi pengaruh tersebut, waktu tanam jagung dan kacang tanah harus di atur agar pada periode kritis dari suatu pertumbuhan terhadap persaingan dapat ditekan (Marthiana dan Justiaka 1982 dalam Nulhakim dkk, 2008). Penundaan waktu tanam salah satu jenis tanaman dalam sistim tumpangsari akan memberikan peluang agar pada saat tanaman mengalami pertumbuhan maksimal tidak bersamaan dengan tanaman yang lain. Usaha ini akan membantu usaha pencapaian potensi hasil dari kedua jenis tanaman yang ditumpangsarikan.

Berdasarkan uraian di atas maka di lakukan penelitian dengan judul respon pertumbuhan tanaman kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) melalu pemberian biourin dan waktu tanam berbeda pada sistim tanam tumpangsari.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh pemberian biourin dan waktu tanam serta interaksi antara biourin dan waktu tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah pada sistem tumpangsari?
2. Bagaimana dosis biourin dan waktu tanam yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah pada sistem tumpangsari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pengaruh pemberian biourin dan waktu tanam serta interaksi antara biourin dan waktu tanam terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kacang tanah pada sistem tumpangsari.
2. Mengetahui dosis biourin dengan waktu tanam yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil pada tanaman kacang tanah pada sistem tumpangsari.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang pertanian pada umumnya, dan metode pemberian pupuk organik cair dan waktu penanaman berbeda pada sistem tumpangsari pada khususnya.
2. Menjadi suatu nilai tambah bagi peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serta menjadi solusi tentang masalah yang diteliti untuk diterapkan dalam sistem yang lebih luas dan lebih kompleks.
3. Menjadi pertimbangan bagi petani dalam mengembangkan budidaya kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.) melalui pemberian biourin dan waktu tanam berbeda pada sistem tumpangsari.